

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA STANDAR KOMPETENSI LINGKARAN MELALUI METODE KINESTETIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII.B SMPN 26 SATU ATAP PALLANTIKANG, KECAMATAN MAROS BARU, KABUPATEN MAROS

Hajar

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Yapim Maros
hajar.1284202009@gmail.com / 082349140262

Ita Suryaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Yapim Maros
Ita_suryatama@yahoo.com / 081215391791

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode *kinestetik*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII.B SMPN 26 Satu Atap Palantikang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dengan materi lingkaran yang menggunakan metode *kinestetik* di SMPN 26 Satu Atap pallantikang Kecamatan Maros Baru. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 64,17 dari nilai ideal 100, yang dikategorikan rendah dengan persentase ketuntasan 52,2% , dan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah 78 dari nilai ideal 100, yang dikategorikan tinggi dengan persentase ketuntasan 43,5%. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah digunakan metode pembelajaran *kinestetik*.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Metode Kinestetik

Abstract

This study aims to improve learning outcomes mathematics using kinesthetic method. This type of research is a class action (Classroom Action Research). Subject of the study is overall VIII.B grade students of SMPN 26 One Roof Palantikang. Techniques used in data collection study is observation and tests. The results showed that there was an increase in the study of students with the material circles using kinesthetic methods in SMPN 26 One Roof Pallantikang Maros Baru subdistrict. In the first cycle the average value achieved was 64.17 from the ideal value of 100, which is considered low by percentage of completeness 52.2%, and the second cycle the average value achieved was 78 from the ideal value of 100, which is considered high with completeness percentage of 43.5%. This means an increase learners' learning outcomes which affect the increased ability of learners from lower to higher category category

after use kinesthetic learning methods.

Keywords: *Mathematics Learning Outcomes, Kinesthetic Methods*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh (Sanjaya, 2006).

Adakalanya seorang peserta didik mengalami kesulitan walaupun ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar. Pemahaman yang didapatnya tetap saja sedikit sekali. Jelaslah bahwa dalam hal ini telah terjadi ketidakseimbangan antara tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk belajar dengan hasil belajar yang didapat. Oleh karena itu, proses belajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dapat dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang peserta didik menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Dengan kata lain, metode belajar yang tepat tersebut akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, peserta didik akan terhindar dari beban pikiran yang terlalu berat dalam mempelajari suatu bidang studi. Perlu dipahami pula bahwa tepat tidaknya suatu metode belajar tergantung pada cocok tidaknya metode tersebut dengan jenis pelajaran dan juga dengan peserta didik bersangkutan.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangannya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Menurut Reigeluth, pembelajaran disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif (Uno, 2006).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya. Didalamnya terkandung upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam mempelajari matematika tersebut (Handayasari, 2014).

Belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur. Bruner

(Suherman, et. Al, 2003) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga tersebut, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh anak dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya.

Pembelajaran matematika bertujuan melatih cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten (Sumantoro, 2007). Fungsi pembelajaran matematika mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen; sebagai alat memecahkan masalah melalui pola pikir dan model matematika; dan Sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan masalah.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh guru. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya di wujudkan dalam sebuah hasil prestasi siswa di sekolah, namun pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan apa yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian belajar menurut Suherman et, al, (2001) adalah Proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

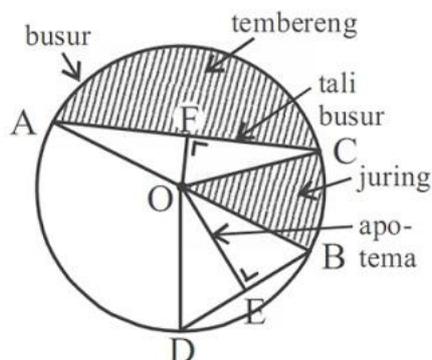
Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi komprehensif (Suprijono, 2009).

Salah satu metode mengajar yang tepat dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan metode *kinestetik*. Metode ini akan membuat peserta didik mempraktikkan matematika dan membuat mereka bisa belajar lebih dari satu cara dalam memecahkan masalah matematika, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Gaya belajar *kinestetik* adalah gaya belajar dari orang yang lebih mudah memahami sesuatu dengan cara bergerak atau melakukan sesuatu yang ia pelajari (Manis, 2010). Gaya belajar *kinestetik* dapat dilihat dari anak yang lebih suka bergerak dinamis ketika belajar, dengan menyentuh atau melakukan sesuatu. Anak bertipe seperti ini sulit untuk dipaksakan belajar dengan cara duduk diam berjam-jam. Mereka lebih suka belajar sambil bereksplorasi dengan melibatkan bagian-bagian tubuh yang lain. Ciri lainnya adalah cenderung menghafal dengan cara bergerak dan melihat (Handoyo,

2011).

Pengaplikasian metode pembelajaran *kinestetik* akan dibentuk kelompok-kelompok belajar secara heterogen dari ketiga modalitas tersebut. Berikut adalah skenario pembelajaran *kinestetik* pada pelajaran matematika tentang “Lingkaran”. Lingkaran adalah kurva tertutup sederhana yang merupakan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama terhadap suatu titik tertentu.



Gambar 1. Bagian-bagian Lingkaran

1. Titik O disebut titik pusat lingkaran.
2. \overline{OA} , \overline{OB} , \overline{OC} , dan \overline{OD} disebut jari-jari lingkaran, yaitu ruas garis yang menghubungkan titik pusat lingkaran dan titik pada keliling lingkaran.
3. \overline{AB} disebut *garis tengah* atau *diameter*, yaitu ruas garis yang menghubungkan dua titik pada keliling lingkaran dan melalui pusat lingkaran. Karena diameter $\overline{AB} = \overline{AO} + \overline{OB}$, dimana $\overline{AO} = \overline{OB} =$ jari-jari (r) lingkaran, sehingga diameter (d) = 2 x jari-jari (r) atau $d = 2r$.
4. \overline{AC} disebut *tali busur*, yaitu ruas garis yang menghubungkan dua titik pada keliling lingkaran.
5. \overline{OE} tegak lurus tali busur \overline{BD} dan \overline{OF} tegak lurus tali busur \overline{AC} disebut *apotema*, yaitu ruas garis terpendek antara tali busur dan pusat lingkaran.
6. Garis lengkung \widehat{AC} , \widehat{BC} , dan \widehat{AB} disebut *busur lingkaran*, yaitu bagian dari keliling lingkaran.

- a. Menghitung luas lingkaran

$$L = \pi r^2 \text{ atau } L = \frac{1}{4} \pi d^2$$

Dimana:

L = Luas

π = Phi

d = Diameter

- b. Menghitung keliling lingkaran

$$K = \pi d \text{ atau } K = 2\pi r$$

Dimana:

K = Keliling

π = Phi

d = Diameter (Nuharini & wahyuni, 2008).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Untuk mewujudkan tujuan itu, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pengumpulan data dan refleksi, Selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus.

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian adalah:

1. Aktivitas pendidik dan peserta didik pada pembelajaran matematika dengan metode *kinestetik* standar kompetensi lingkaran pada peserta didik kelas VIII.B SMPN 26 Satu Atap Pallantikang, Kecamatan Maros Baru.
2. Hasil belajar matematika standar kompetensi lingkaran pada peserta didik kelas VIII.B SMPN 26 Satu Atap Pallantikang, Kecamatan Maros Baru.

Subjek penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik dari kelas VIII.B SMPN 26 Satu Atap Pallantikang, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros semester II (genap) tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah peserta didik 23 orang yakni, 10 perempuan dan 13 laki-laki.

Prosedur adalah suatu rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan-urutan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dua siklus, tiap siklus pertama dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan siklus kedua juga dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Secara rinci penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan siklus pertama (I)

a. Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum SMPN 26 Satu Atap Pallantikang, Kecamatan Maros Baru, semester genap, tahun pelajaran 2015/2016
2. Membuat rencana pembelajaran.
3. Mempersiapkan bahan dan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran (*kinestetik*)
4. Pendidik melakukan tes awal tentang materi menghitung luas dan keliling

lingkaran dengan satuan tak baku dan baku untuk menentukan skor peserta didik.

5. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
6. Membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar matematika pada pelaksanaan siklus.
7. Membuat lembar observasi matematika untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menguji cobakan desain yang telah dibuat yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada proses perencanaan.
2. Pendidik menginformasikan tujuan dan merumuskan masalah.
3. Pendidik melakukan apersepsi, yaitu dengan memunculkan rasa ingin tahu peserta didik dengan menggunakan alat peraga lingkaran.
4. Pendidik meminta peserta didik untuk memperagakan atas apa yang sedang dipelajari secara berkelompok.
5. Pendidik membimbing peserta didik pada setiap kelompok.

c. Tahap observasi

1. Peserta didik yang aktif bertanya pada saat guru menjelaskan materi.
2. Peserta didik yang aktif dalam mengemukakan tanggapan dengan hasil kelompok peserta didik yang lain.
3. Peserta didik yang aktif dalam memberikan alasan-alasan atas tanggapan dari kelompok lain.
4. Peserta didik yang aktif dalam mengemukakan alasan-alasan yang dapat memecahkan masalah.
5. Peserta didik yang aktif mengemukakan hasil pengidentifikasian permasalahan dan sekaligus alternatif pemecahannya.
6. Peserta didik yang aktif menanggapi pengidentifikasian permasalahan yang dikemukakan kelompok lain.
7. Pendidik memberikan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, waktu, dan hal-hal lain yang mempengaruhi hasil belajar dari setiap jenis tindakan serta memperbaiki pelaksanaan tindakan.

2. *Kegiatan siklus kedua (II)*

Dalam kegiatan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini telah memperoleh refleksi selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I

dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam menjangkau data. Untuk memperoleh data atau informasi dibutuhkan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi.

1. Lembar observasi

Lembar observasi bertujuan untuk mengumpulkan data untuk memantau pendidik dan peserta didik. sebagai alat pemantau kegiatan pendidik, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan pendidik sesuai dengan masalah dalam PTK, berhubungan dengan kegiatan peserta didik, observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku peserta didik dalam kegiatan diskusi, atau mencatat perilaku peserta didik dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Disamping itu, observasi juga dapat berfungsi sebagai alat pengumpulan informasi tentang kondisi ruangan kelas, kantor, sekolah dan lain sebagainya.

2. Teknik tes

Dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam proses evaluasi, dilihat dari jumlah pesertanya, tes dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual. Tes kelompok adalah tes yang dilakukan terhadap peserta didik bersama-sama sedangkan tes individual dilakukan kepada peserta didik secara perorangan, dilihat dari cara pelaksanaannya tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis, lisan dan perbuatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data dokumen yang meliputi seluruh yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, yaitu pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi. Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada materi lingkaran dengan menggunakan metode *kinestetik* pada peserta didik kelas VIII.B di SMPN 26 Satu Atap Pallantikang Kabupaten Maros Baru.

1. Hasil analisis deskriptif siklus I

Hasil penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang berdasarkan hasil belajar peserta didik dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan metode *kinestetik*.

Data hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada siklus I diperoleh melalui tes evaluasi dalam tes tertulis bentuk uraian yang dilaksanakan

sebanyak satu kali pada akhir siklus yaitu pada pertemuan ke tiga. Siklus I dilakukan empat kali tatap muka, tiga kali proses belajar mengajar dan satu kali tes akhir siklus I. Adapun statistik hasil belajar matematika siswa pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Statistik Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	23
Skor ideal	100
Skor tertinggi	81
Skor terendah	50
Rentang skor	31
Skor rata-rata	64,17
Modus	55
Median	62
Standar deviasi	8,68

Sumber: Data hasil belajar siklus I

Berdasarkan tabel 2 statistik hasil belajar matematika pada siklus I menunjukkan bahwa subjek penelitian sebanyak 23 orang, skor ideal adalah 100, skor tertinggi adalah 81, skor terendah adalah 50, rentang skor adalah 31, skor rata-rata 64,17, modus adalah 55, median adalah 62 dan standar deviasi adalah 8,68.

Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka di peroleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-54	Sangat rendah	1	4,3
55-64	Rendah	12	52,2
65-79	Sedang	8	34,8
80-89	Tinggi	2	8,7
90-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		23	100

Sumber : Data kategori hasil belajar siklus I

Tabel 2 diperoleh data presentase skor hasil tes peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang dengan 5 Kategori, Sangat tinggi 0%, kategori tinggi sebanyak 8,7% (terdapat 2 dari 23 peserta didik), kategori sedang sebanyak 34,8%(terdapat 8 dari 23 peserta didik), kategori rendah sebanyak 52,2%(terdapat 12 dari 23 peserta didik), sedangkan kategori sangat rendah 4,3%(terdapat 1 dari 23 peserta didik). Dari data nilai tes yang diperoleh peserta didik pada siklus I, hal ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada kategori rendah dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase keuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada Siklus

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
65-100	Tuntas	10	43,48
Kurang dari 65	Tidak tuntas	13	56,52
Jumlah		23	100

Sumber : Data ketuntasan hasil belajar siklus I

Tabel 3 Menunjukkan bahwa persentase hasil ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada siklus I sebesar 43,48 % (10 dari 23 peserta didik) termasuk dalam kategori tuntas dan 56,52% (13 dari 23 peserta didik) termasuk dalam kategori tidak tuntas pada mata pelajaran matematika standar kompetensi lingkaran. Dengan demikian hasil belajar peserta didik tersebut dinyatakan belum tuntas secara klasikal sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

2. Hasil analisis deskriptif siklus II

Pada siklus II data hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang juga diperoleh melalui tes evaluasi dalam tes tertulis bentuk uraian yang dilaksanakan sebanyak satu kali pada akhir siklus yaitu pada pertemuan keempat, Siklus II juga dilakukan dalam empat kali tatap muka , tiga kali proses belajar mengajar dan satu kali tes akhir siklus II.

Adapun statistik hasil belajar matematika peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Statistik Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	23
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	60
Rentang skor	30
Skor rata-rata	78
Modus	80
Median	80
Standar deviasi	7,44

Sumber : Data hasil belajar siklus II

Tabel 4 menunjukkan bahwa subjek penelitian sebanyak 23, skor ideal adalah 100, skor tertinggi adalah 90, skor terendah adalah 60, rentang skor adalah 30, skor rata-rata adalah 78, modus adalah 80, median adalah 80 dan standar deviasi. Ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 65,34 dari siklus I.

Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor hasil Belajar pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-54	Sangat rendah	0	0 %
55-64	Rendah	2	8,7 %
65-79	Sedang	9	39,1%
80-89	Tinggi	10	43,5%
90-100	Sangat tinggi	2	8,7
Jumlah		23	100

Sumber : Data kategori hail belajar siklus II (lampiran 12)

Tabel 5 menunjukkan data persentase skor hasil tes peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang dengan 5 Kategori, Sangat tinggi 8,7%(terdapat 2 dari 3 peserta didik), kategori tinggi sebanyak 43,5% (terdapat 10 dari 23 peserta didik), kategori sedang sebanyak 39,1%(terdapat 9 dari 23 peserta didik), kategori rendah sebanyak 8,7%(terdapat 2 dari 23 peserta didik), sedangkan kategori sangat rendah 0%. Pada siklus II ini tampak terjadi peningkatan yang cukup tinggi di mana nilai peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap pallantikang sudah memasuki level kategori tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada Siklus II

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
65-100	Tuntas	21	91,3
Kurang dari 70	Tidak tuntas	2	8,7
Jumlah		23	100

Sumber : Data ketuntasan hasil belajar siklus II

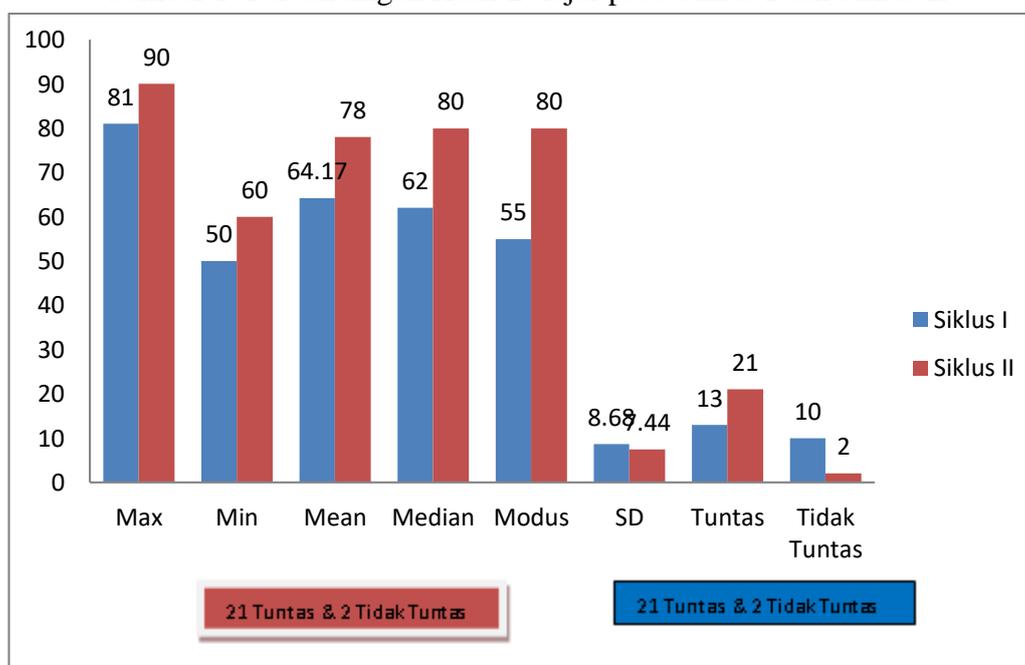
Tabel 7 Menunjukkan bahwa persentase hasil ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada siklus II sebesar 91,3 % (21 dari 23 peserta didik) termasuk dalam kategori tuntas dan 8,7% (2 dari 23 peserta didik) termasuk dalam kategori tidak tuntas pada mata pelajaran matematika standar kompetensi lingkaran. Dengan demikian hasil belajar peserta didik tersebut dinyatakan sudah tuntas secara klasikal karena telah melampaui target 91%. Ini menunjukkan keberhasilan tindakan yang diterapkan.

Penelitian ini menerapkan metode *kinestetik* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya perbandingan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 5 sebagai berikut :

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Perolehan dari 24 Siswa					Ketuntasan		
	Max	Min	Mean	Median	Modus	SD	Tuntas	Tidak Tuntas
I	81	50	64,17	62	55	8,68	10	13
II	90	60	78	80	80	7,44	21	2

Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II



Tabel 8 dan gambar 5 menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada tes akhir setiap siklus terjadi peningkatan yaitu skor maksimal siklus I adalah 81 dan 90 pada siklus II, tetapi dengan frekuensi yang lebih banyak. Skor minimum pada siklus I adalah 50 menjadi 60 pada siklus II, skor mean pada siklus I adalah 65,34 menjadi 78 pada siklus II, median dari 65 menjadi 80 pada siklus II, modus dari 55 menjadi 80 pada siklus II, dan standar deviasi pada siklus I adalah 9,10 menjadi 7,44 pada siklus II.

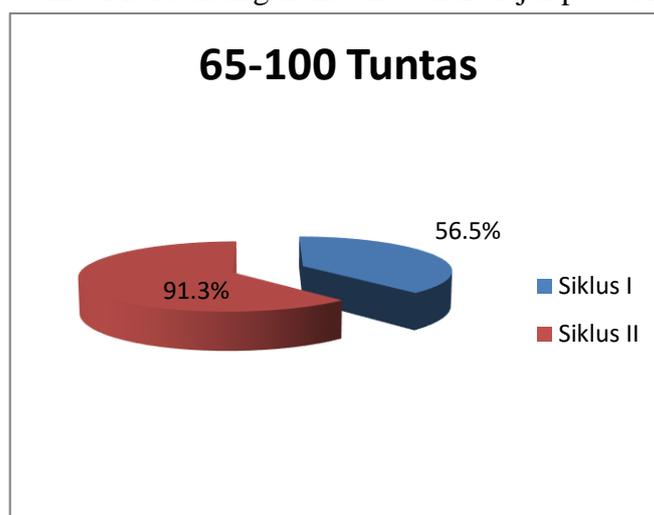
Maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar matematika pada kedua siklus, dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 6 sebagai berikut :

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang pada Siklus I dan II

Hasil	Kategori	Siklus I	Siklus II
65-100	Tuntas	56,5%	91,3%
Kurang dari 65	Tidak Tuntas	43,5%	8,7%
Jumlah		100%	

Sumber : Data ketuntasan hasil belajar siklus I dan II

Gambar 2. Gambar Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Siklus I dan II



Berdasarkan hasil tabel 8 dan gambar 2 menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes yaitu tes yang dilakukan di akhir siklus I dan di akhir siklus II, banyaknya persentase peserta didik yang tuntas pada siklus adalah I adalah 56,5% meningkat menjadi 91,3% pada siklus II. Pada siklus I ketidaktuntasan belajar peserta didik mencapai 43,5% menurun 8,7% Pada siklus II.

3. Hasil analisis kualitatif (Aktivitas belajar)

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap pallantikang yaitu dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 9. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus I Dan II

No	Komponen yang Diamati	Siklus	Pertemuan				Rerata	Persentase
			I	II	III	IV		
1	Peserta didik yang hadir saat pembelajaran berlangsung	I	21	23	23	23	22,5	97,82
		II	22	23	23	23	22,75	98,91
2	Peserta didik yang memberikan tanggapan terhadap presentasi peserta didik lain	I	13	18	13		14,66	63,76
		II	20	21	20		20,33	88,40
3	Peserta didik yang aktif dalam tiap kelompok/ kerjasama	I	23	22	23		22,66	98,52
		II	23	23	23		23	100
4	Peserta didik yang aktif dalam mempersentasikan hasil kerja kelompok	I	11	10	11		10,66	46,34
		II	16	19	16		17	73,91
5	Peserta didik yang aktif bertanya tentang materi yang belum dimengerti dalam tiap kelompok	I	18	16	16		16,66	72,43
		II	15	16	15		15,33	66,65

Sumber : Data hasil observasi kegiatan belajar siklus I dan II

Tabel 9 menunjukkan bahwa terjadi perubahan keefektifan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I dan II. Adapun perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Perbandingan persentase peserta didik yang hadir saat pembelajaran pada siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,09% dari 97,82% pada siklus I dan menjadi 98,91% pada siklus II, peserta didik yang memberikan tanggapan terhadap presentasi peserta didik lain mengalami peningkatan sebesar 24,64% dari 63,76 pada siklus I dan menjadi 88,40% pada siklus II, peserta didik yang aktif dalam tiap kelompok mengalami peningkatan sebesar 1,48% dari 98,52 pada siklus I dan menjadi 100% pada siklus II, peserta didik yang aktif dalam mempersentasikan hasil kerja kelompok mengalami peningkatan sebesar 27,57% dari 46,34% pada siklus I dan menjadi 73,91% pada siklus II, peserta didik yang aktif bertanya tentang materi yang belum dimengerti dalam tiap kelompok mengalami penurunan sebesar 5,78% dari 72,43% pada siklus I berkurang menjadi 66,65% pada siklus II.

4. Refleksi terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

Refleksi setiap siklus tidak dijelaskan setiap pertemuan hanya dijelaskan setiap siklus karena tidak ada perubahan yang signifikan. Adapun refleksi setiap siklus adalah sebagai berikut:

1) Refleksi Siklus I

Siklus I terdiri dari 4 pertemuan, yaitu 3 pertemuan untuk membahas materi dan 1 pertemuan untuk evaluasi. Kegiatan proses belajar mengajar berjalan cukup baik, namun kadang-kadang peserta didik mengalami sedikit kesulitan. Pada saat dijelaskan langkah-langkah pemecahan masalah, secara teoretis nampaknya seluruh peserta didik dapat mengetahuinya. Namun setelah diberikan soal yang harus diselesaikan dengan langkah-langkah tersebut, sebagian besar peserta didik telah mampu pada tahap apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal, namun belum mampu menyelesaikannya hingga tuntas.

Perhatian peserta didik terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *kinestetik* meningkat. Hal ini dilihat dengan peningkatan peserta didik yang memperhatikan penekanan suatu materi. Peserta didik yang melakukan kegiatan ini pada saat pembahasan materi tersebut atau pada proses belajar mengajar berlangsung berbeda.

Kendala yang dirasakan penulis pada saat penelitian, yaitu banyaknya peserta didik yang aktif bertanya karena belum mengerti dan membutuhkan bimbingan sehingga penulis kadang memerlukan waktu yang cukup lama pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, skenario tindakan berubah sesuai dengan kasus dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian.

Selama berlangsung kegiatan tersebut, hingga akhir penelitian Siklus I dapat

dikemukakan bahwa kegiatan penelitian telah menemukan bentuk tersendiri sesuai yang dikehendaki, meskipun disadari bahwa apa yang ingin dicapai pada Siklus I ini masih jauh dari yang diinginkan. Pada pertemuan kedua jumlah peserta didik yang memahami materi yang diberikan berdasarkan metode *kinestetik* mengalami peningkatan. Dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik saat diberikan tugas untuk membuat alat peraga lingkaran dan evaluasi.

Meskipun demikian, dalam proses belajar mengajar masih terlihat peserta didik yang bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran bahkan ada yang melakukan kegiatan lain di kelas. Pada umumnya mereka yang pasif ini mempunyai perasaan takut dan kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan ataupun mengajukan pertanyaan pada pendidik.

2) Refleksi Siklus II

Siklus II ini terdiri dari 4 pertemuan, yaitu 3 pertemuan untuk membahas materi dan 1 pertemuan untuk pemberian tes Siklus II. Memasuki Siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan peserta didik semakin memperlihatkan kemajuan, karena peneliti bertindak lebih tegas dalam menegur atau mengingatkan peserta didik yang bermain-main dalam kelas.

Pada siklus II ini terlihat banyaknya peserta didik yang memperhatikan materi mengalami peningkatan, sedangkan peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sudah berkurang, dimana peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar terlebih pada saat peserta didik diberikan soal-soal latihan.

Hal ini berarti bahwa secara umum kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah lingkaran sudah mulai berkurang dan perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mengintensifkan pemberian bimbingan dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa dari lembar observasi aktifitas peserta didik terjadi perubahan sikap, kehadiran, perhatian, rasa percaya diri dan keaktifan peserta didik dari Siklus I ke Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran sedang berlangsung dengan Metode *kinestetik*. Begitu pula yang terjadi pada hasil belajar peserta didik dengan materi lingkaran yang menggunakan metode *kinestetik* di SMPN 26 Satu Atap Pallantikang Kecamatan Maros Baru, hasil belajar peserta didik meningkat.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah rekapitulasi hasil observasi dan hasil belajar peserta didik setiap siklus.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Saat Pembelajaran Berlangsung.

No	Komponen yang diamati	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Ket
1	Peserta didik yang hadir saat pembelajaran berlangsung.	97,82	98,91	Meningkat
2	Peserta didik yang memberikan tanggapan terhadap preentasi peserta didik lain	63,76	88,40	Meningkat
3	Peserta didik yang aktif dalam tiap kelompok/kerjasama	98,52	100	Meningkat
4	Peserta didik yang aktif dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok	46,34	73,91	Meningkat
5	Peserta didik yang aktif bertanya tentang materi yang belum dimengerti dalam tiap kelompok	72,43	66,65	Menurun
	Rata-rata	75,77	85,57	Meningkat

Dari Tabel 10 menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terhadap beberapa komponen secara keseluruhan dari setiap siklus mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari persentase peningkatan aktivitas dari siklus I sebesar 75,77% menjadi 85,57% pada siklus II. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik mulai memahami metode pembelajaran yang dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih aktif. Peserta didik lebih merasa percaya diri sehingga minat peserta didik terhadap pembelajaran meningkat. Percaya diri merupakan komponen utama dalam model pembelajaran tersebut sehingga yang harus dibangun terlebih dahulu adalah rasa percaya diri dari peserta didik tersebut untuk memenuhi komponen yang diamati.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	1	4,3	0	0
2	55 – 64	Rendah	9	39,1	2	8,7
3	65 – 79	Sedang	11	47,9	9	39,1
4	80 – 89	Tinggi	2	8,7	10	43,5
5	90 – 100	Sangat tinggi	0	0	2	8,7
Jumlah			23	100	15	100

Gambar Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari tabel 11 rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa kemampuan siswa meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena metode *kinestetik* mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan penyelesaian suatu masalah nyata yang terjadi dan membangun pengetahuan baru dari proses penyelesaian tersebut. Berbagai penelitian mengenai penerapan pembelajaran metode *kinestetik* menunjukkan hasil positif yang menjadikan

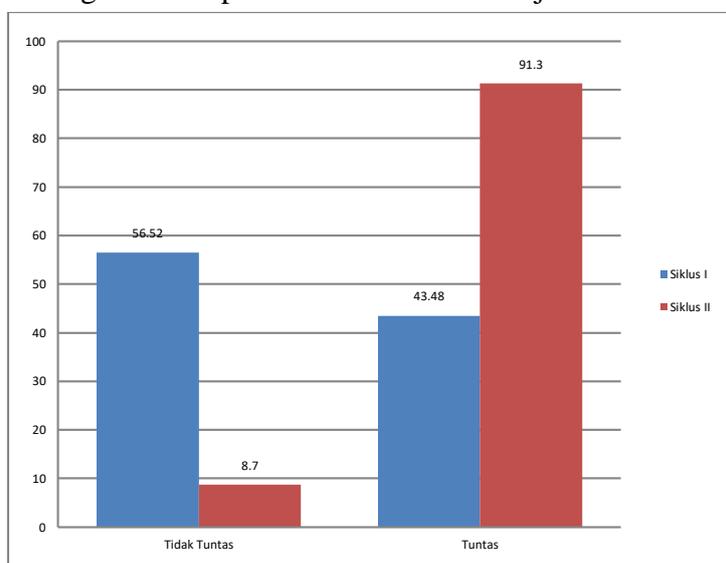
peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, penerapan pembelajaran *kinestetik* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 12. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta didik

Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
0 – 64	Tidak Tuntas	13	56,52	2	8,7
65 - 100	Tuntas	10	43,48	21	91,3
Jumlah		15	100	5	100

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa frekuensi ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 10 orang dengan persentase 43,48% dan pada siklus II sebanyak 21 orang dengan persentase 91,3%, sehingga ketuntasan belajar peserta didik meningkat. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah diagram rekapitulasi ketuntasan belajar:

Gambar 7. Diagram Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siklus I Dan Siklus II



Evaluasi pada siklus I diadakan pada tanggal 4 April 2016, dan evaluasi Pada siklus II diadakan pada tanggal 20 April 2016. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang Kabupaten Maros Baru pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 64,17 dari nilai ideal 100, yang dikategorikan rendah dengan persentase ketuntasan 52,2% , dan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah 78 dari nilai ideal 100, yang dikategorikan tinggi dengan persentase ketuntasan 43,5%. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah digunakan metode pembelajaran *kinestetik*.

Faktor fisik, emosional, sosiologi dan lingkungan merupakan variabel-variabel

yang mempengaruhi cara belajar orang. Cara belajar yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula meskipun orang memiliki cara belajar sendiri tetapi mereka akan berada di ruangan dan suasana yang sama ketika proses 9 pembelajaran hingga ujian berlangsung. Sehingga gaya belajar yang berbeda tidak bisa secara langsung berhubungan dengan hasil belajar. Russel (2012) menambahkan bahwa kecenderungan gaya belajar seseorang dapat diwujudkan dalam banyak kebiasaan yang ditentukan tidak hanya oleh preferensi tertinggi namun juga yang sedang dan terendah.

Kecenderungan gaya belajar dapat berubah seiring dengan menuju kedewasaan seseorang sehingga untuk menentukan gaya belajar diperlukan waktu yang cukup dalam penentuannya ditambah dengan hasil pengamatan maka kecenderungan gaya belajar yang diperoleh akan semakin akurat. Hasil penelitian yang dilakukan Sembiring, Rosali Br dan Mukhtar (2013) yang berjudul “Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika” menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan Mustamin, St. Hasmiah (2010) dalam penelitiannya berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja” menyimpulkan bahwa salah satu faktor penentu hasil belajar siswa adalah metode-metode yang dilakukan oleh guru selama pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika tetapi tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dirasa kurang maksimal. Di sisi lain, hasil belajar dapat meningkat jika penggunaan strategi dan model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik oleh guru selain itu minat belajar matematika juga perlu diperhatikan sehingga hasil belajar dapat lebih dimaksimalkan. Tetapi masih diperlukan pengkajian variabel lain yang berhubungan dengan hasil belajar sehingga hasil belajar akan sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dari hasil data penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan materi atau hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang Kabupaten Maros pada siklus I setelah diberikan tindakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode *kinestetik* pembelajaran berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 64,17%.
2. Penguasaan materi atau hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 26 Satu Atap Pallantikang Kabupaten Maros Baru pada siklus II setelah diberikan tindakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *kinestetik* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 43,5%

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka. Cipta
- Handayasari, Yayu. (2014). “Model Pembelajaran VAK (Visualization Auditory Kinesthetic)”. *Online*. (Diakses di http://googleweblight.com/?lite_url=http://yayuhandayasari92.blogspot.com/2014/12/model-pembelajaran-vak-visualization.html?m%3D1&ei=AoW9s_FD&lc=id-ID&s=1&m=540&ts=1452919519&sig=ALL1Aj4qTxx8HvsLyqGIgmF_fLvs5BjL9A, pada tanggal 16 januari 2016)
- Handoyo, Bekti Hermawan. (2011). *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Manis, Hoeda. (2010). *Learning Is Easy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mustamin, St Hasmiah. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 13 (1): 33-43.
- Nuharini, Dewi, dan Tri Wahyuni. (2008). *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Hamudha Prima Media
- Russel, Lou. (2012). *The Accelerated Learning Fieldbook: Panduan Belajar Cepat untuk Pelajar dan Umum*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sembiring, Rosali Br dan Mukhtar. (2013). Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6(1): 228.
- Suherman, E. et. al. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: TIM MKPBM JICA-UPI.
- Suherman, E. et. al. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: TIM MKPBM JICA-UPI.
- Sumantoro, dkk. (2007). *Silabus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara